

PERAN BMT DALAM MENGATASI KEMISKINAN DI KABUPATEN BANTUL

Jaka Sriyana

*Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Indonesia
jakasriyana@uii.ac.id*

Fitri Raya

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Indonesia

Abstract

This study aims to analyze the role of BMT in reducing poverty in Bantul, especially from the aspect of BMT role in increasing income members. This research applies regression analysis with data perception of the BMT's members. The results show that business education variable, the Baitul Maal funds utilization, and motivation to work the members have a significant role in increasing the income of the members. Baitul Maal fund utilization significantly affects to increase their income. Motivation factor is also one of the variables that affect their income. From these results may be taken to imply that the perception of members of the existence and role of BMT to increase people's income in order to decrease the poverty was primarily due to activities that are social, educational, and increased motivation to work.

Keywords: BMT, Poverty, Motivation, Income

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap peran BMT dalam mengurangi kemiskinan di Kabupaten Bantul, khususnya dari aspek peran BMT dalam meningkatkan pendapatan anggotanya. Metode analisis menggunakan analisis regresi dengan data-data persepsi dari anggota. Berdasarkan hasil analisis, variabel edukasi usaha, pemanfaatan dana baitul maal, dan pemberian motivasi bekerja kepada anggota memiliki peran yang signifikan pada peningkatan pendapatan anggota. Faktor pemanfaatan dana baitul maal merupakan variabel yang mempengaruhi peningkatan pendapatan anggota. Faktor motivasi kerja anggota juga merupakan variabel yang mempengaruhi peningkatan pendapatan anggota. Variabel ini memiliki peran yang sangat kuat untuk meningkatkan pendapatan anggota. Dari hasil ini dapat diambil implikasi bahwa persepsi anggota terhadap keberadaan dan peran BMT terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dalam rangka penurunan tingkat kemiskinan terutama disebabkan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, pendidikan, dan peningkatan motivasi bekerja.

Kata kunci: BMT, Kemiskinan, Motivasi, Pendapatan

Pendahuluan

Kesejahteraan lahir batin merupakan suatu kondisi yang diidamkan oleh umat manusia. Kondisi yang berlawanan dengan kesejahteraan adalah kemiskinan, keadaan yang ingin diatasi dalam setiap proses pembangunan. Kemiskinan dipandang sebagai kondisi seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya secara layak untuk menempuh dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Dengan demikian, kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan pemenuhan hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang, dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Hidup miskin bukan hanya berarti hidup di dalam kondisi kekurangan sandang, pangan, dan papan. Akan tetapi, kemiskinan juga berarti akses yang rendah dalam sumber daya dan aset produktif untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan hidup, seperti ilmu pengetahuan, informasi, teknologi, dan modal. Beberapa kajian telah banyak membahas tentang strategi mengatasi kemiskinan (Pattinama, 2009; Sahudiyono, 2009; Wardhani; Ritonga, 2011; Safi'i, 2011)

Islam menghendaki agar manusia hidup dalam keadaan yang baik, hidup dengan mendapatkan keberkahan dari langit dan bumi, merasakan kebahagiaan karena terpenuhinya kebutuhan hidup, dan hati serta perasaannya merasa aman dengan nikmat Allah SWT yang memenuhi kebutuhan diri dan kehidupannya (Al-Qubbani, 1999). Islam sungguh mencintai manusia hidup bahagia dengan kekayaannya, sebaliknya membenci hidup manusia sengsara dengan kefakiran Islam telah menjadikan pemenuhan kebutuhan materi sebagai salah satu unsur penting dalam merealisasikan hidup bahagia. (Qardawi, 2007: 867-869). Hal ini dapat diartikan bahwa Islam sangat menganjurkan umat untuk hidup berkecukupan agar dapat mencapai kebahagiaan dan dapat berbagi kepada orang lain sebagai manifestasi rasa syukur terhadap segala sesuatu yang sudah diberikan oleh Allah SWT (Shihab, 2012).

Kemiskinan tidak hanya dapat diselesaikan oleh pemerintah, akan tetapi menjadi tanggungjawab bersama, baik itu pemerintah, swasta, lembaga profesi, perguruan tinggi maupun masyarakat itu

sendiri. Permasalahan kemiskinan tersebut jika tidak diwaspadai serta di lakukan upaya dan langkah konkrit untuk menanggulangi-nya akan membawa akibat yang buruk seperti menurunnya kualitas sumber daya manusia, timbulnya kecemburuan sosial, pengang-guran, kerentanan, kriminalitas dan berbagai dampak negatif lainnya.

Salah satu upaya penanggulangan kemiskinan adalah dengan memutuskan mata rantai kemiskinan melalui pemberdayaan kelompok melalui pengembangan *micro finance institutions* (Lembaga Keuangan Mikro/LKM). Yakni suatu model penyediaan jasa keuangan bagi masyarakat yang memiliki usaha pada sektor paling kecil yang tidak dapat mengakses dunia perbankan karena adanya ber-bagai macam keterbatasan. Secara khusus LKM merupakan jalan efektif dalam membantu dan memberdayakan masyarakat dan meningkatkan ekonomi keluarga (Diodawati, 2004). Di samping itu LKM merupakan pendekatan terbaik dalam upaya pemberdayaan dan pengembangan usaha mikro untuk menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan pendapatan. Banyak perhatian dan usaha dalam mengembangkan keuangan mikro terutama didasarkan pada motivasi untuk mempercepat usaha penanggulangan kemiskinan (Amalia, 2009).

Kemiskinan merupakan masalah yang sangat pelik di ber-bagai wilayah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Bantul. Untuk mengetahui gambaran secara menyeluruh tentang kondisi suatu wilayah dapat dilihat dari pembangunan ekonomi yang merupakan serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, dan meratakan pembagian pendapatan masyarakat. Jika hal ini dapat dilakukan dengan baik bukan tidak mungkin kesejahteraan masyarakat dapat terwujud. Sampai dengan tahun 2010 tingkat perkembangan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bantul mengalami perkembangan yang fluktuatif. Hal tersebut disebabkan adanya faktor krisis ekonomi dan bencana alam yang cukup berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Jumlah keluarga pra-sejahtera atau keluarga miskin di Kabupaten Bantul relatif cukup tinggi, dan dari tahun ke tahun belum mengalami penurunan yang cukup berarti.

Artikel ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap peran BMT dalam mengurangi kemiskinan di Kabupaten Bantul, khususnya dari aspek peran BMT dalam meningkatkan pendapatan anggotanya.

Lembaga Keuangan Mikro

Menurut Situmorang (2007), lembaga keuangan mikro yang merupakan lembaga alternatif bagi masyarakat yang tidak bisa mengakses ke bank (*unbankable*) merupakan lembaga pendanaan yang mengakar di tengah-tengah masyarakat, di mana proses penyaluran dananya dilakukan secara sederhana, murah dan cepat dengan prinsip keberpihakan kepada masyarakat kecil dan berasaskan keadilan. Prinsip dari kegiatan lembaga ini adalah memobilisasi dana dari kelompok masyarakat yang mengalami surplus dan mengalokasikannya kepada kelompok masyarakat yang kekurangan dana. Ada dua cara dalam menjalankan usaha LKM; *pertama* menggunakan sistem bunga bagi LKM yang konvensional, *kedua* menggunakan sistem *profit sharing* atau menggunakan konsep *syirkah* (bagi hasil) bagi LKM yang berbasis syariah.

Dalam perkembangan selanjutnya di Indonesia didorong oleh rasa keprihatinan yang mendalam terhadap banyaknya masyarakat miskin yang terjatuh dengan jeratan para rentenir dalam rangka mendapatkan akses modal untuk mengembangkan usahanya yang tidak bisa berhubungan langsung atau mengakses ke lembaga keuangan karena usahanya tergolong kecil dan mikro. Sehingga pada tahun 1992 lahirlah sebuah lembaga keuangan kecil yang beroperasi dan menggunakan gabungan antara konsep *Baitul Mal* dan *Baitul Tamwil* yang target, sasaran dan skalanya pada sector usaha mikro. Lembaga tersebut bernama *Baitul Mal wat Tamwil* yang disingkat BMT (Muttaqien, 2010: 1).

Dalam beberapa tahun terakhir ini BMT mulai populer di perbincangkan oleh para ahli ekonomi terutama dalam kajian ekonomi Islam. Sejak krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia tahun 1997, BMT telah mulai tumbuh menjadi alternatif pemulihan kondisi perekonomian di Indonesia. Istilah-istilah itu biasanya dipakai oleh sebuah lembaga khusus (dalam sebuah perusahaan atau instansi)

yang bertugas menghimpun dan menyalurkan ZIS (zakat, infaq, Ṣadaqah) dari para pegawai atau karyawannya. Terkadang istilah tersebut dipakai pula untuk sebuah lembaga ekonomi berbentuk koperasi serba usaha yang bergerak di berbagai lini kegiatan ekonomi umat, yakni dalam kegiatan sosial, keuangan (simpan-pinjam), dan usaha pada sektor riil.

Keberadaan BMT ini memang sangat cocok sebagai pelopor dalam pembelajaran dan pengembangan sistem ekonomi Islam kepada masyarakat. Kabupaten Bantul merupakan salah satu daerah yang banyak berdirinya BMT, akan tetapi peran BMT dalam mengetaskan kemiskinan sejauh ini belum begitu terasa, walaupun potensi itu masih sangat mungkin dilakukan oleh BMT, jika BMT dan *stakeholders*-nya mau berbenah dan lebih serius dalam memberdayakan masyarakat.

Proses pemberdayaan menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat akan menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Orientasi usaha pemberdayaa ini bisa tertuju pada sector usahanya, dengan memberikan motivasi atau dukungan dan peluang usaha serta tertuju kepada individu sendiri dengan memberikan pendidikan dan keterampilan atau pelatihan untuk memulai suatu usaha BMT merupakan bagian dari lembaga keuangan mikro telah lama menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan perekonomian rakyat dan memberdayakan rakyat miskin. Pada saat intermediasi perbankan belum berfungsi secara optimal, maka keberadaan LKM atau BMT semakin penting dalam menegakkan sector riil. (Falihah, 2007: 4).

Diodawati (2004) mengkaji tentang pemberdayaan pengusaha kecil di Lembaga Keuangan Syari'ah-BMT Assa'adah Malang. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menemukan bahwa permodalan yang dibekani oleh BMT dapat mengembangkan dana dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha kecil dan adanya intermediasi antar pengusaha kecil dengan bank. Sedangkan dari segi pembiayaan BMT menggalang dan menghimpun dana yang dipergunakan untuk

membiayai usaha para nasabahnya dan memberikan pembiayaan kepada nasabah yang sesuai dengan penilaian kelayakan usaha yang dilakukan.

Metode Penelitian

Data dan sumber data

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengkhususkan pada kegiatan Baitul Mal Wattamwil (BMT) yang berada di bawah naungan Puskopsyah Bantul (Pusat Koperasi Syari'ah Bantul). Pemilihan lokasi ini dilakukan karena kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten yang memiliki populasi besar dalam perkembangan BMT di Yogyakarta yang telah banyak memberikan pembiayaan kepada masyarakat kecil untuk menambah modal dan memenuhi kebutuhan mereka.

Data-data yang dianalisis dalam kajian ini adalah data persepsi anggota BMT tentang peran BMT meningkatkan pendapatan anggotanya melalui kegiatan pembiayaan usaha, edukasi kepada anggota, pendampingan usaha, pemanfaatan baitul maal, motivasi bekerja. Dalam penelitian ini digunakan alat bantu berupa angket/kuesioner yang diberikan kepada 100 responden yang merupakan anggota BMT di Kabupaten Bantul Yogyakarta untuk meneliti permasalahan tersebut. Setelah dilakukan penyebaran angket dan mendapatkan data-data yang dibutuhkan, selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan metode statistik yang membahas tehnik pengumpulan data, penyajian, pengolahan atau analisis dan interpretasi terhadap suatu data.

Uji Validitas instrumen

Menurut Ferdinant (2006), instrumen penelitian dikatakan valid apabila memiliki kemampuan untuk mengungkapkan sesuatu yang menjadi sarannya, pokok pengukuran. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan uji eksternal. Uji validitas eksternal diuji dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari *Carl Pearson*. Rumus korelasi *Product Moment* adalah :

$$r_{xy} = \frac{N \sum X - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} = Koefisien korelasi

X = Nilai setiap item

Y = Nilai total semua item

N = Banyaknya responden atau sampel

Untuk menguji validitas digunakan bantuan komputer dengan menggunakan bantuan software SPSS 15.00. Jika pemrosesan dengan komputer pada taraf signifikansi 5% atau 0.05, menunjukkan hasil lebih kecil dari atau sama dengan taraf signifikansi 5% maka item tersebut dinyatakan valid, tetapi jika lebih besar dari 5% maka item tersebut dinyatakan gugur.

Uji Reliabilitas instrumen

Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengukuran data dapat memberikan hasil relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran kembali pada subyek yang sama atau untuk menunjukkan adanya persesuaian antara suatu yang diukur (atribut) dengan jenis alat pengukur yang dipakai. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini dengan metode alpha dari *Cronbach*.

Alat Analisis

Bentuk umum model analisis regresi linier berganda yang digunakan sebagai alat analisis untuk pembahasan mengenai seberapa besar pengaruh antara peran BMT terhadap pengentasan kemiskinan. Analisis regresi linier berganda merupakan teknik analisis yang mencoba menjelaskan ketergantungan suatu variabel terikat. Model regresi linear yang digunakan sebagai alat analisis adalah menggunakan persamaan regresi berganda, yang dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana :

Y = Aspek Pendapatan

X1 = Penggerak sektor riil (memberikan pembiayaan)

X2 = Pemberdayaan usaha mikro/pendampingan usaha

X3 = Edukasi usaha kepada masyarakat

X4 = Pemanfaatan dana baitul maal

X5 = Motivasi kerja anggota

e = kesalahan pengganggu

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah mengenai jenis kelamin, umur, pendidikan dan status responden. Hasil selengkapnya adalah sebagai berikut. Karakteristik responden berdasarkan Jenis kelamin responden digolongkan menjadi pria dan wanita. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel: 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1.	Pria	47	47%
2.	Wanita	53	53%
	Jumlah		

Dari analisis data, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah wanita, yaitu ada sebanyak 53 orang atau 53% dari total responden. Sedangkan yang berjenis kelamin pria ada 47 orang atau sebesar 47% dari total responden.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan responden digolongkan menjadi PNS, swasta, wiraswasta, petani, buruh dan lainnya. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel: 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1.	PNS	2	2%
2.	Swasta	48	48%
3.	Wiraswasta	25	25%
4.	Petani	7	7%
5.	Buruh	14	14%
6.	Lainnya	4	4%

Dari analisis data, karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden memiliki pekerjaan swasta, yaitu ada sebanyak 48 orang atau 48% dari total responden. Responden PNS ada sebanyak 2 orang atau 2% dari total responden. Pekerjaan wiraswasta ada sebanyak 25 orang (25%) dari total responden. Pekerjaan petani ada sebanyak 7 orang (7%), dan pekerjaan buruh ada sebanyak 14 orang (14%) dan pekerjaan lainnya ada sebanyak 7 orang (7%) dari total responden.

Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan responden digolongkan menjadi SMP dan sederajat, SMU dan sederajat, Diploma, Sarjana, S2/S3, dan lainnya. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel: 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1.	SMP dan sederajat	18	18%
2.	SMU dan sederajat	44	44%
3.	Diploma	14	14%
4.	Sarjana	23	23%
5.	S2/S3	0	0%
6.	Lainnya	1	1%

Dari analisis data, karakteristik responden berdasarkan Pendidikan, mayoritas responden adalah lulusan SMU dan sederajat, yaitu ada sebanyak 44 orang atau 44% dari total responden. Sedangkan yang lulusan SMP dan sederajat ada sebanyak 18 orang atau 18% dari total responden. Lulusan diploma ada 14 orang atau sebesar 14% dari total responden. Lulusan sarjana ada 23 orang atau sebanyak 23%, dan memiliki pendidikan lainnya ada 1 orang atau sebanyak 1% dari total responden.

Karakteristik responden berdasarkan umur digolongkan pada usia kurang dari 20 tahun, 20-29 tahun, 30-39 tahun, 40-49 tahun, 50-59 tahun, 60-69 tahun dan 70 tahun ke atas. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel: 4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah Responden	Prosentase (%)
1.	Dibawah 20 tahun	0	0%
2.	20 – 29 tahun	30	30%
3.	30 – 39 tahun	45	45%
4.	40 – 49 tahun	21	21%
5.	50 – 59 tahun	3	3%
6.	60 – 69 tahun	1	1%
7.	70 tahun keatas	0	0%
Jumlah			

Dari analisis data, karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas responden berusia antara 30-39 tahun, yaitu ada sebanyak 45 orang atau 45% dari total responden. Peringkat kedua ditempati oleh responden yang berusia antara 20-29 tahun, yaitu ada 30 orang atau sebesar 30% dari total responden. Peringkat ketiga adalah responden yang berusia 40-49 tahun, ada sebanyak 21 orang (21%) dari total responden. Dan sisanya ada sebanyak 6 orang atau 7,7% yang berusia dibawah 20 tahun ke bawah.

Analisis Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji seberapa cermat suatu test melakukan fungsi ukurnya atau telah benar-benar dapat mencerminkan variabel yang diukur. Hasil pengujian validitas dengan bantuan program SPSS yang bertujuan untuk mengetahui bahwa setiap butir pertanyaan yang diajukan kepada responden dinyatakan valid atau tidak. Teknik yang digunakan dalam uji validitas ini adalah teknik korelasi Pearson (*Pearson Correlation*). Item dinyatakan valid apabila korelasi (r) positif dan signifikan. Hasil pengujian validitas dirangkum pada Tabel 5.

Tabel: 5

Hasil Pengujian Validitas Variabel Penggerak Sektor Ekonomi Riil

Variabel	Pearson Correlations	r-tabel	Kesimpulan
Penggerak Sektor Ekonomi Riil 1	0,581	0,361	Valid
Penggerak Sektor Ekonomi Riil 2	0,518	0,361	Valid
Penggerak Sektor Ekonomi Riil 3	0,678	0,361	Valid
Penggerak Sektor Ekonomi Riil 4	0,573	0,361	Valid
Penggerak Sektor Ekonomi Riil 5	0,753	0,361	Valid
Penggerak Sektor Ekonomi Riil 6	0,681	0,361	Valid
Penggerak Sektor Ekonomi Riil 7	0,706	0,361	Valid
Penggerak Sektor Ekonomi Riil 8	0,645	0,361	Valid
Penggerak Sektor Ekonomi Riil 9	0,474	0,361	

Dari pengujian validitas variabel penggerak sektor ekonomi riil terbukti bahwa semua item valid karena nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,361), dengan demikian semua butir item dapat digunakan untuk pengambilan data selanjutnya menggunakan untuk variable penggerak sektor ekonomi riil.

Tabel: 6

Hasil Pengujian Validitas Pemberdayaan Usaha Mikro

Variabel	Pearson Correlations	r-tabel	Kesimpulan
Pendampingan Usaha Mikro 1	0,666	0,361	Valid
Pendampingan Usaha Mikro 2	0,705	0,361	Valid
Pendampingan Usaha Mikro 3	0,705	0,361	Valid
Pendampingan Usaha Mikro 4	0,797	0,361	Valid
Pendampingan Usaha Mikro 5	0,646	0,361	Valid

Dari rangkuman hasil uji validitas di atas terlihat bahwa semua butir item valid, karena nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,361), dengan demikian untuk penelitian selanjutnya semua butir item dapat digunakan untuk mengambil data mengenai variable pena dampingan usaha mikro.

Tabel: 7

Hasil Pengujian Validitas Variabel Edukasi Usaha

Variabel	Pearson Correlations	r-tabel	Kesimpulan
Edukasi Usaha 1	0,710	0,361	Valid
Edukasi Usaha 2	0,601	0,361	Valid
Edukasi Usaha 3	0,715	0,361	Valid
Edukasi Usaha 4	0,591	0,361	Valid
Edukasi Usaha 5	0,588	0,361	Valid
Edukasi Usaha 6	0,647	0,361	

Dari pengujian validitas variabel edukasi usaha terbukti bahwa semua item valid karena nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,361), dengan demikian untuk penelitian selanjutnya semua butir item dapat digunakan untuk pengambilan data mengenai variable edukasi usaha.

Tabel: 8

Hasil Pengujian Validitas Variabel Pemanfaatan Dana Baitul Maal

Variabel	Pearson Correlations	r-tabel	Kesimpulan
Pemanfaatan Dana Baitul Maal 1	0,688	0,361	Valid
Pemanfaatan Dana Baitul Maal 2	0,806	0,361	Valid
Pemanfaatan Dana Baitul Maal 3	0,850	0,361	Valid
Pemanfaatan Dana Baitul Maal 4	0,714	0,361	Valid

Dari pengujian validitas variabel pemanfaatan dana baitul maal terbukti bahwa semua item valid karena nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,361), dengan demikian untuk penelitian selanjutnya semua butir item dapat digunakan untuk pengambilan data mengenai variabel pemanfaatan dana baitul maal.

Tabel: 9

Hasil Pengujian Validitas Variabel Motivasi Kerja Anggota

Variabel	Pearson Correlations	r-tabel	Kesimpulan
Motivasi Kerja Anggota 1	0,777	0,361	Valid
Motivasi Kerja Anggota 2	0,573	0,361	Valid
Motivasi Kerja Anggota 3	0,727	0,361	Valid
Motivasi Kerja Anggota 4	0,878	0,361	Valid
Motivasi Kerja Anggota 5	0,836	0,361	Valid

Dari pengujian validitas variabel motivasi kerja anggota terbukti bahwa semua item valid karena nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,361), dengan demikian untuk penelitian selanjutnya semua butir item dapat digunakan untuk pengambilan data mengenai variabel motivasi kerja anggota.

Tabel: 10

Hasil Pengujian Validitas Variabel Aspek Pendapatan

Variabel	Pearson Correlations	r-tabel	Kesimpulan
Aspek Pendapatan 1	0,503	0,361	Valid
Aspek Pendapatan 2	0,712	0,361	Valid
Aspek Pendapatan 3	0,507	0,361	Valid
Aspek Pendapatan 4	0,724	0,361	Valid
Aspek Pendapatan 5	0,604	0,361	Valid

Dari pengujian validitas variabel aspek pendapatan terbukti bahwa semua item valid karena nilai nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,361), dengan demikian untuk penelitian selanjutnya semua butir item dapat digunakan untuk pengambilan data mengenai variable aspek pendapatan.

Dari rangkuman hasil uji validitas di atas terlihat bahwa semua butir item valid, karena nilai nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} (0,361), dengan demikian untuk penelitian selanjutnya semua item pertanyaan dapat digunakan untuk pengambilan data untuk variable aspek belanja papan.

Uji Reliabilitas

Dari hasil uji reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,731 untuk variabel pendampingan usaha mikro. Variabel ini dapat dinyatakan reliabel karena koefisien alpha lebih besar dari nilai kritisnya yaitu sebesar 0,361, maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir pertanyaan mengenai pendampingan usaha mikro merupakan pertanyaan yang reliabel.

Sedangkan untuk koefisien alpha pada variabel penggerak sektor ekonomi riil sebesar 0,796. Variabel ini dapat dinyatakan reliabel karena koefisien alpha lebih besar dari nilai kritisnya yaitu sebesar 0,361, maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir pertanyaan mengenai penggerak sektor ekonomi riil merupakan pertanyaan yang reliabel.

Koefisien alpha pada variabel edukasi usaha sebesar 0,717. Variabel ini dapat dinyatakan reliabel karena koefisien alpha lebih

besar dari nilai kritisnya yaitu sebesar 0,361, maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir pertanyaan mengenai edukasi usaha merupakan pertanyaan yang reliabel.

Koefisien alpha pada variabel pemanfaatan dana baitul maal sebesar 0,720. Variabel ini dapat dinyatakan reliabel karena koefisien alpha lebih besar dari nilai kritisnya yaitu sebesar 0,361, maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir pertanyaan mengenai pemanfaatan dana baitul maal merupakan pertanyaan yang reliabel.

Koefisien alpha pada variabel motivasi kerja anggota sebesar 0,769. Variabel ini dapat dinyatakan reliabel karena koefisien alpha lebih besar dari nilai kritisnya yaitu sebesar 0,361, maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir pertanyaan mengenai motivasi kerja anggota merupakan pertanyaan yang reliabel.

Untuk variabel aspek pendapatan, besarnya koefisien alpha adalah 0,620. Variabel ini dapat dinyatakan reliabel karena koefisien alpha lebih besar dari nilai kritisnya yaitu sebesar 0,361. maka dapat disimpulkan bahwa butir-butir pertanyaan mengenai aspek pendapatan merupakan pertanyaan yang reliabel. Dari hasil analisis reliabilitas diatas dapat diartikan bahwa secara menyeluruh kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah dinyatakan reliabel atau andal.

Analisis Peran BMT terhadap Tingkat Pendapatan

Analisis regresi linear berganda dirangkum pada Tabel 11 sebagai berikut:

Tabel: 11

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Aspek Pendapatan

Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Probabilitas	Keterangan
Penggerak Sektor Ekonomi Riil (X ₁)	0,039	0,747	0,457	Tidak Signifikan
Pendampingan Usaha Mikro (X ₂)	-0,060	-0,621	0,536	Tidak Signifikan
Edukasi Usaha Kepada Masyarakat (X ₃)	0,186	2,124	0,036	Signifikan
Pemanfaatan Dana Baitul Maal (X ₄)	0,323	3,115	0,002	Signifikan
Motivasi Kerja Anggota (X ₅)	0,222	2,499	0,014	Signifikan
Konstanta	5,085			
R Square			= 0,443	
Multiple R			= 0,665	
F-hitung			= 14,943	
Probabilitas			= 0,000	
Durbin Watson			= 1,887	

Untuk melakukan analisis data diperlukan beberapa prasyarat yang harus dipenuhi. Persyaratan-persyaratan tersebut adalah uji autokorelasi, multikolinieritas dan heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Gejala autokorelasi merupakan suatu keadaan dimana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel gangguan pada periode lain. Untuk mendeteksi adanya gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson Test. Hasil pengujian Autokorelasi yang telah dilakukan diperoleh statistik d sebesar 1.887, dengan dL = 1,57 dan dU = 1,78. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi.

Uji Multikolinieritas

Pengertian multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi diantara variabel-variabel bebas yang satu dengan lainnya. Pengujian adanya multikolinieritas dilakukan dengan memperhatikan

besarnya nilai tolerance dan besarnya nilai VIF. Kriteria pengambilan keputusannya adalah, bahwa jika nilai *tolerance* mendekati 1 atau besarnya nilai VIF dibawah 5 (lima), maka H_0 diterima, dan H_a ditolak. Dari pengolahan data, maka hasil analisis pengujian multikolinieritas dirangkum dan disajikan pada Tabel 12. Dari tabel di atas diperoleh bahwa semua nilai *tolerance* mendekati 1 (satu), dan besarnya nilai VIF dibawah 5 (lima), maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebasnya tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel: 12

Hasil Pengujian Multikolinieritas Aspek Pendapatan

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Penggerak Sektor Ekonomi Riil (X_1)	0,469	2,130	Tidak terjadi Multikolinieritas
Pendampingan Usaha Mikro (X_2)	0,459	2,178	Tidak terjadi Multikolinieritas
Edukasi Usaha Kepada Masyarakat (X_3)	0,444	2,252	Tidak terjadi Multikolinieritas
Pemanfaatan Dana Baitul Maal (X_4)	0,754	1,326	Tidak terjadi Multikolinieritas
Motivasi Kerja Anggota (X_5)	0,419	2,386	Tidak terjadi Multikolinieritas

Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi pada model regresi linier klasik adalah bahwa varians setiap disturbance terms yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel-variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan yang sama dengan $2\sigma^2$. Pendeteksian gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat adanya korelasi yang signifikan antara residual dengan variabel bebasnya, dengan menggunakan model Spearman. Kriteria pengambilan keputusannya adalah, bahwa jika besarnya koefisien masing-masing besarnya variabel bebas dengan nilai residualnya tidak signifikan pada taraf kepercayaan 5% atau nilai p-value (probabilitas) $> 0,05$, maka tidak terjadi heterokedastisitas pada variabel bebas tersebut. Rangkuman

hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel 13. Dari tabel di atas diperoleh bahwa semua p-value (probabilitas) > 0,05 (5%), disimpulkan bahwa semua variabel bebas tidak terdapat gejala Heteroskedastisitas.

Tabel: 13

Hasil uji Heteroskedastisitas Spearman Aspek Pendapatan

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Penggerak Sektor Ekonomi Riil	0,174	Tidak terjadi heteroskedstisitas
Pemberdayaan Usaha Mikro	0,901	Tidak terjadi heteroskedstisitas
Edukasi Usaha Kepada Masyarakat	0,467	Tidak terjadi heteroskedstisitas
Pemanfaatan Dana Baitul Maal	0,545	Tidak terjadi heteroskedstisitas
Motivasi Kerja Anggota	0,847	Tidak terjadi heteroskedstisitas

Hasil regresi memberikan pengaruh yang bervariasi dari kelima variabel. Variabel penggerak sektor ekonomi riil memiliki koefisien regresi sebesar 0,039 dengan probabilitas statistik sebesar 0,457. Jadi berdasarkan uji statistik individual variabel ini menurut persepsi anggota merupakan variabel yang tidak mempengaruhi peningkatan pendapatan anggota BMT di kabupaten Bantul Yogyakarta dengan. Hal ini memberikan makna bahwa nasabah berpendapat bahwa peran BMT dalam meningkatkan pendapatan anggota melalui kegiatan utama dalam bentuk pembiayaan usaha belum berhasil.

Faktor pendampingan usaha mikro juga merupakan variabel yang tidak mempengaruhi peningkatan pendapatan anggota BMT di kabupaten Bantul Yogyakarta. Variabel ini memiliki koefisien regresi sebesar -0,060. Berarti bila para anggota memiliki persepsi bahwa pendampingan usaha mikro juga belum berdampak pada peningkatan pendapatan anggota BMT di kabupaten Bantul Yogyakarta.

Berdasarkan analisis regresi, ketiga variabel lain, yaitu faktor edukasi usaha kepada anggota, pemanfaatan dana baitul maal, dan pemberian motivasi bekerja kepada anggota memiliki peran yang signifikan pada peningkatan pendapatan anggota. Faktor edukasi usaha kepada masyarakat merupakan variabel yang mempengaruhi peningkatan pendapatan anggota BMT dengan koefisien regresi

sebesar 0,186. Ini berarti anggota memiliki persepsi bahwa BMT memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan mereka dari kegiatan edukasi yang dilakukan kepada mereka. Faktor pemanfaatan dana baitul maal merupakan variabel yang mempengaruhi peningkatan pendapatan anggota dengan koefisien yaitu sebesar 0,232. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosial BMT juga memiliki peran positif dalam meningkatkan pendapatan anggota. Faktor motivasi kerja anggota merupakan variabel yang mempengaruhi peningkatan pendapatan anggota dengan koefisien regresi sebesar 0,222. Variabel ini memiliki peran yang sangat kuat untuk meningkatkan pendapatan anggota. Dari hasil ini dapat diambil implikasi bahwa persepsi anggota terhadap keberadaan dan peran BMT terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dalam rangka menurunkan tingkat kemiskinan lebih disebabkan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, pendidikan, dan peningkatan motivasi bekerja.

Kesimpulan

Konsep BMT di Indonesia sudah bergulir lebih satu dekade. Konsep ini telah banyak mengalami pembuktian-pembuktian mengurangi kemiskinan. Peran lembaga ini untuk mengurangi angka kemiskinan sangat strategis, mengingat lembaga perbankan belum mampu menyentuh masyarakat akar rumput yang meliputi fakir, miskin dan kaum dhu'afa lainnya. Akses mereka terhadap perbankan sangat kecil, bahkan hampir tak ada sama sekali. Mereka juga tidak punya agunan dan tidak pandai membuat proposal.

Peran strategis BMT dalam mengurangi kemiskinan terlihat dari kegiatan ekonomi BMT yang mempunyai kegiatan sosial (Baitul Maal) dan kegiatan bisnis (at-Tamwil). Kegiatan sosial ekonomi BMT dilakukan dengan gerakan zakat, infaq sedeqah dan waqaf. Hal ini merupakan keunggulan BMT dalam mengurangi kemiskinan. Dengan menggunakan dana ZISWAF ini, BMT menjalankan produk pinjaman kebajikan (qardhul hasan). Kegiatan sosial BMT ini dapat disebut sebagai upaya proteksi atau jaminan sosial yang dapat menjaga proses pembangunan masyarakat miskin secara signifikan, Proteksi sosial ini menjamin distribusi rasa kesejahteraan dari masyarakat yang tidak punya kepada masyarakat yang punya.

Di sinilah BMT berperan sebagai *agent of asset distribution* (agen distribusi asset dari yang punya kepada yang tidak punya) yang mampu memberdayakan ekonomi umat. Fungsi sosial BMT ini, sekaligus akan dapat menciptakan hubungan harmonis antara dua kelas yang berbeda. Sementara untuk kegiatan bisnisnya BMT memberikan pembiayaan kepada masyarakat yang membutuhkan modal usaha, dan melayani masyarakat yang ingin menitipkan dananya kepada BMT dengan konsep syariah. Hal ini tentunya akan dapat memberikan bantuan pinjaman dana kepada masyarakat yang membutuhkannya.

Dua keutamaan inilah yang membuat BMT menjadi sebuah institusi yang paling cocok dalam mengatasi permasalahan kemiskinan yang dialami sebagian besar rakyat Indonesia (terutama di kabupaten Bantul). Dua sisi pengelolaan dana (*Baitul Maal dan Baitul Tamwil*) ini seharusnya berjalan seiring, jika salah satu tidak ada maka konsep tersebut menjadi pincang dan menjadi tidak optimal dalam pencapaian tujuan-tujuannya. Skema seperti ini nantinya akan menjadi simbiosis mutualisme dalam ikut andil memberdayakan masyarakat yang pada akhirnya dapat ikut andil dalam mengurangi angka kemiskinan di Indonesia khususnya di kabupaten Bantul. Akan tetapi hal ini tidak akan terwujud dengan baik, jika tidak diimbangi oleh dukungan dari berbagai aspek, baik itu masyarakat, pemerintah dan BMT itu sendiri dalam mewujudkan tujuan besar tersebut.

Selain itu BMT harus mampu meningkatkan kinerja semua elemen yang ada dalam lembaganya, baik itu yang berkaitan dengan pelayanan, produk, promosi dan kesehatan lembaga (BMT) sendiri agar masyarakat dapat mempercayai BMT sebagai salah satu lembaga keuangan syari'ah yang patut diperhitungkan. Hal yang lebih penting lagi adalah BMT harus menjalankan aktivitasnya sesuai dengan prinsip syari'ah, mengingat BMT merupakan lembaga yang berlandaskan syari'ah. Jika usaha atau aktivitas BMT sudah sesuai dengan syari'ah maka bukan hal yang susah bagi BMT dalam membantu masyarakat untuk keluar dari kemiskinan. Untuk meningkatkan efektivitas peran BMT di Kabupaten Bantul dapat dilakukan dengan meningkatkan kegiatan melalui edukasi, pemanfaatan baitul maal dan peningkatan motivasi kerja anggota.

Daftar Pustaka

- Al-Qubbani, M. Bahauddin. 1999. *"Miskin dan Kaya dalam Pandangan Al-Qur'an"*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Cet. ke-1, Gema Insani Press: Jakarta.
- Amalia, Euis. 2009. *"Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam; Penguatan Peran LKM dan UKM di Indonesia"*, ed. ke-I, PT Rajawali Pers: Jakarta.
- Diodawati, Agus Nita. 2004. "Pemberdayaan pengusaha kecil di Lembaga Keuangan Syari'ah-BMT Assa'adah Malang". *Skripsi tidak dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Malang.
- Falihah, Eti Ihda. 2007. "Peran BMT dalam Pemberdayaan Usaha Mikro (Studi Kasus di Koperasi BMT-MMU Kraton Sidogiri Pasuruan)". *Skripsi tidak dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi Uneversitas Islam Negeri Malang.
- Ferdinand, Agusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*, Badan Penerbit Universitas Diponogoro, Semarang.
- Muttaqien, Dadan. 2010. "Persepsi Nasabah Terhadap Penerapan Prinsip Syari'ah Dalam Operasional Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah (Studi Kasus Nasabah BMT Haniva, Pleret, Bantul, Yogyakarta)", *Laporan Penelitian* DPPM UII Yogyakarta.
- Pattinama, Marcus J. 2009. "Pengetasan Kemiskinan Dengan Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pulau Buru-Maluku dan Surade-Jawa Barat)", *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, Vol. 13, No. 1 Juli, hlm. 1-12.
- Qardawi, Yusuf. 2007. *Hukum Zakat*, alih bahasa Didin Hafidhuddin dkk, Cet. ke-10, Litera Antar Nusa: Bogor.
- Sahudiyono. 2009. "Memberdayakan Masyarakat Pesisir dengan Pendekatan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP)", *Jurnal Riset Daerah BAPEDA Bantul*, Vol. VII, No. 3, Desember 2009, hlm. 1169-1189.
- Situmorang, James. 2007. "Kaji Tindak Peningkatan Peran Koperasi dan UKM sebaga Lembaga Keuangan Alternatif", *Jurnal Infokop*, Vol. 2, Juli hlm. 24-35.
- Ritonga, Hamonangan. 2011. "Pemantauan Kemiskinan Untuk Program Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia", Rabu

- 14 Desember 2011, <http://yapenwaropenkab.bps.go.id/>.
- Safi'i. 2011. *"Ampib Kemiskinan; Model Kebijakan Penuntasan Kemiskinan dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Cet. ke-1, Averroes Press: Malang.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2012. Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, Sabtu 31 April, <http://wordpress.com>.
- Wardhani, Intan Mahendrasari. 2010. "Evaluasi Program *Community Development* Mengentaskan Kemiskinan (CD-MK) di Kabupaten Bantul Tahun 2006-2009 (Study Kasus Desa Bangunharjo dan Desa Timbulharjo)", *Skripsi tidak dipublikasikan*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.